

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Manusia memiliki problematika kehidupan yang beragam. Setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyikapi berbagai problematika kehidupan mereka masing-masing. Kemampuan tersebut sangat berpengaruh pada sikap dan perilaku yang mereka hasilkan. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk individu. Dalam melihat masalah, manusia memiliki pandangan yang berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahamannya. Hal ini pula yang menyebabkan persepsi setiap manusia berbeda. Persepsi menurut manusia yang satu belum tentu sama dengan persepsi manusia yang lainnya. Karena adanya perbedaan dari pengalaman serta lingkungan sekitar dari manusia tersebut.

Kehidupan individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai saat itu juga, individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya, dan ini berkaitan dengan persepsi. Manusia akan selalu menerima rangsang atau stimulus dari lingkungannya. Namun ini tidak berarti bahwa stimulus hanya datang dari luar diri individu itu, sebab stimulus juga dapat berasal dari dalam individu itu sendiri. Adapun yang dimaksud dengan stimulus adalah segala sesuatu yang mengenai *reseptor*, dan menyebabkan *reseptor* itu aktif, dan ini menyebabkan organisme itu aktif. Karena itu stimulus dapat datang dari dalam dan datang dari

luar organisme yang bersangkutan. Namun demikian sebagian terbesar stimulus datang dari luar organisme.¹ Persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Karena itulah banyak penelitian mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan.

Karena persepsi merupakan aktifitas yang *integrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin berbeda antara individu satu dengan individu lain. Persepsi itu bersifat individual.² Sebagaimana yang dijelaskan Wenburg, Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna.³ Hasil pemaknaan ini merupakan interpretasi dari persepsi yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Reaksi yang berupa tingkah laku merupakan tahap terakhir dalam proses persepsi. Lingkaran persepsi belum sempurna sebelum menimbulkan suatu tindakan. Tindakan ini bisa tersembunyi dan bisa pula terbuka. Tindakan tersembunyi dapat berupa pembentukan pendapat atau sikap, sedangkan tindakan yang terbuka berupa tindakan nyata sehubungan dengan persepsi itu.⁴

Sikap dan perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, namun juga dipengaruhi oleh sistem yang ada dalam tubuh manusia tersebut.

¹ Bimo walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta : ANDI OFFSET, 2004), 87.

² Ibid, 89.

³ Alex sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 446.

⁴ Ibid, 464.

Secara tidak sadar, system yang terdapat dalam tubuh manusia saling berkoordinasi menjalankan fungsinya masing-masing. Begitu banyak dampak yang dihasilkan oleh adanya keteraturan sistem tersebut. Salah satunya adalah sistem *hormonal* yang ada dalam tubuh manusia. Gangguan keseimbangan *hormonal* dapat menimbulkan berbagai gejala yang ditunjukkan oleh tubuh baik secara fisik maupun psikis. Proses *adaptasi* psikologi pada seorang ibu sudah dimulai sejak dia hamil. Kehamilan dan persalinan merupakan peristiwa yang normal terjadi dalam hidup, tetapi demikian banyak ibu yang mengalami *stress* yang *signifikan*. Banyak ibu dapat mengalami *distress* yang tidak seharusnya dan kecemasan hanya karena mereka tidak mengantisipasi atau tidak mengetahui pergolakan psikologis normal, perubahan emosi, dan penyesuaian yang merupakan bagian *integral* proses kehamilan, persalinan dan *pascanatal*. Banyak bukti menunjukkan bahwa periode kehamilan, persalinan dan *pascanatal* merupakan masa terjadinya *stress* berat, kecemasan, gangguan emosi dan penyesuaian diri. Adakalanya ibu mengalami perasaan sedih yang berkaitan dengan bayinya. Keadaan ini disebut dengan *baby blues*, yang disebabkan oleh perubahan perasaan yang dialami ibu saat hamil sehingga sulit menerima kehadiran bayinya. Perubahan perasaan ini merupakan *respons* alami terhadap rasa lelah yang dirasakan. Selain itu, juga karena perubahan fisik dan emosional selama beberapa bulan kehamilan. Disini, hormon memainkan peran utama dalam hal bagaimana ibu bereaksi terhadap situasi yang berbeda. Setelah melahirkan dan lepasnya plasenta dari dinding rahim, tubuh ibu mengalami perubahan besar dalam jumlah hormon sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri.

Disamping perubahan fisik, hadirnya seorang bayi dapat membuat perbedaan besar dalam kehidupan ibu, dalam hubungannya dengan suami, orang tua maupun anggota keluarga lain. Perubahan ini akan kembali secara perlahan setelah ibu menyesuaikan diri dengan peranan barunya dan tumbuh kembali dalam keadaan normal.⁵

Postpartum blues merupakan kesedihan atau kemurungan setelah melahirkan, biasanya hanya muncul sementara waktu yakni sekitar dua hari hingga dua minggu sejak kelahiran bayi. Beberapa penyesuaian dibutuhkan oleh wanita dalam menghadapi aktifitas dan peran barunya sebagai ibu pada minggu-minggu pertama setelah melahirkan, baik dari segi fisik maupun segi psikologis. Sebagian wanita berhasil menyesuaikan diri dengan baik, tetapi sebagian yang lainnya tidak berhasil menyesuaikan diri dan mengalami gangguan-gangguan psikologis, salah satunya *postpartum blues*. *Postpartum blues* ini dikategorikan sebagai *sindroma* gangguan mental yang ringan oleh sebab itu sering tidak dipedulikan sehingga tidak terdiagnosis dan tidak ditatalaksana sebagaimana seharusnya, akhirnya dapat menjadi masalah yang menyulitkan, tidak menyenangkan dan dapat membuat perasaan-perasaan tidak nyaman bagi wanita yang mengalaminya, dan bahkan kadang-kadang gangguan ini dapat berkembang menjadi keadaan yang lebih berat yaitu *depresi* dan *psikosis pasca-salin*, yang mempunyai dampak lebih buruk, terutama dalam masalah hubungan pernikahan dengan suami dan perkembangan anak.⁶ Persepsi terhadap peristiwa *depresi* pasca persalinan ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan tentang peristiwa-

⁵ Marmi, *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas "Peuperium Care"* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 110.

⁶ Ibid.

peristiwa yang dialami oleh orang lain maupun didapat dari informasi dari tenaga ahli seperti bidan maupun dokter ketika proses *konsultasi* selama hamil. Dengan adanya pengetahuan tentang *depresi* pasca persalinan ini maka dapat menimbulkan sikap proaktif untuk lebih mengenali peristiwa ini sehingga ibu hamil ataupun calon ibu ini mampu mempersiapkan diri apabila suatu saat mengalami kejadian *depresi* pasca persalinan tersebut.

Apabila dilihat dari faktor penyebab terjadinya *Baby blues* ini maka proses persalinan begitu dianggap berpengaruh terhadap *syndrome* ini. Karena proses persalinan ini sangat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis ibu pasca melahirkan. Proses persalinan normal tidak membutuhkan jangka waktu yang lama untuk proses pemulihan kondisi si ibu dan juga *hormon* yang ada dalam tubuh ibu yang melahirkan dengan persalinan normal akan membantu ibu mengondisikan tubuhnya seperti sediakala. Perlu diketahui bahwa ada dua *hormon* yang dominan saat hamil yaitu *Estrogen* dan *Progesteron*. *Hormon Estrogen* dan *Progesteron* terdapat dalam keseimbangan, sehingga kehamilan dapat dipertahankan. Menurunnya konsentrasi *progesterone* akibat tuanya kehamilan menyebabkan *oksitosin* dapat meningkatkan aktivitas sehingga persalinan dapat dimulai. *Oksitosin* sangat penting sebab berfungsi untuk merangsang otot polos yang terdapat di sekitar *alveolus kelenjar mammae* sehingga ASI dapat dikeluarkan, kemudian merangsang *kontraksi* rahim, mempercepat *involusi* rahim, *kontraksi* otot rahim yang disebabkan *oksitosin* mengurangi pendarahan *Postpartum*. Dalam batas wajar maka rasa sakit *Postpartum* tidak memerlukan pengobatan serta dapat

diatasi dengan sendirinya.⁷ Berbeda dengan proses persalinan *Caesar* yang memerlukan penyembuhan yang lama serta efek sakit akibat pembedahan juga menimbulkan pengaruh baik fisik maupun psikis ibu yang menjalani rutinitas baru pasca persalinan. Persalinan Caesar dapat menimbulkan efek jangka panjang pada ibu, yaitu dapat mengurangi kepercayaan diri ibu dalam menjalankan perannya, mengganggu proses kelekatan atau *bounding* yang alami serta dapat meningkatkan kejadian depresi postpartum.⁸ Maka dari itu dirasa terdapat perbedaan tentang *Baby blues syndrome* ini pada Ibu yang menjalani proses persalinan yang berbeda.

Setelah melakukan observasi ke beberapa rumah sakit yang ada, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di rumah sakit Aura Syifa yang merupakan sebuah rumah sakit umum yang banyak menjadi rujukan masyarakat untuk melakukan persalinan sebab pada awalnya rumah sakit ini adalah rumah sakit khusus persalinan dengan berbagai fasilitas yang memadai. Selain jumlah pasien yang menjalani persalinan lebih besar dari rumah sakit lain, sistem pelayanan dengan konsep "*homy hospital*" juga membedakan servis rumah sakit ini berbeda dengan rumah sakit yang lain. *Homy hospital* merupakan suatu pola pelayanan dengan penerapan pelayanan kesehatan secara manusiawi dan kekeluargaan.⁹

Dari penelusuran pustaka serta paparan di atas maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang *Baby blues* mengingat minimnya

⁷ Ida Bagus Gde Manuaba, *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan* (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1998), 163.

⁸ Machmudah setyawati dkk, *Persalinan komplikasi dan kemungkinan terjadinya postpartum blues* (Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia), 273.

⁹ Arsip RS Aura Syifa, Profil Lembaga (2013). diterbitkan

penelitian tentang *Baby blues* di Indonesia serta kurang pemahaman masyarakat mengenai permasalahan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan masyarakat pada umumnya dan keilmuan psikologi klinis pada khususnya. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi *Baby blues Syndrome* pada Ibu Melahirkan di Rumah Sakit Aura Syifa Kediri”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi *Baby blues syndrome* pada ibu melahirkan di Rumah Sakit Aura Syifa Kediri?
2. Bagaimanakah bentuk *Baby blues syndrome* pada ibu melahirkan di Rumah Sakit Aura Syifa Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persepsi *Baby blues syndrome* pada ibu melahirkan di Rumah Sakit Aura Syifa Kediri.
2. Mengetahui bentuk *Baby blues syndrome* ibu melahirkan di Rumah Sakit Aura Syifa Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai wacana dan bahan informasi terkait masalah serta penyelesaiannya dalam bidang psikologi pada umumnya dan psikologi klinis pada khususnya.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi ibu yang melahirkan

Memberikan informasi kepada para wanita, khususnya ibu yang baru melahirkan mengenai hal-hal ataupun kiat-kiat untuk meminimalisasi kemungkinan terjangkitnya *Baby blues* ini.

b. Bagi pihak peneliti

Hasil penelitian ini dapat membantu menambah wawasan dan pengetahuan tentang masalah yang diteliti sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan kesesuaian antara teori dan fakta yang ada.

c. Bagi pihak lain

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, serta membantu rekan-rekan mahasiswa dalam rangka penyelesaian penelitian lain yang akan dilakukan di kemudian hari.